

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada penelitian ini dilatar belakangi oleh kejadian pandemi wabah *Virus Corona Disease 19 (Covid-19)* yang tidak hanya menggemparkan ruang lingkup nasional saja, tetapi termasuk lingkup Internasional juga kemudian disibukkan juga dengan dengan kehadiran *Covid-19*, kejadian ini menghambat berbagai aktifitas kehidupan manusia dari berbagai sektor. Dalam situasi pandemi seperti ini, masyarakat nasional maupun Internasional juga merasakan dampak negatif, antara lain masyarakat diwajibkan untuk isolasi mandiri di rumahnya masing-masing. Ada beberapa masyarakat yang mengalami depresi, cemas, dan lain sebagainya. Kemudian pada penelitian ini, penulis mengambil sebuah responden yaitu terhadap pekerja puskesmas. Pada waktu sekarang ini, bahwa pandemi tersebut belum selesai, dan masih dalam keadaan Era *New Normal*.

COVID-19 bukan hanya mengganggu kesehatan fisik, seperti gangguan pernafasan, demam, sakit tenggorokan bahkan kehilangan indra penciuman namun COVID-19 juga dapat mengganggu kesehatan psikis karena mengharuskan penderita diisolasi tidak boleh bersosialisasi dengan masyarakat lain termasuk anggota keluarganya. Sebab bisa menimbulkan resiko menularkan penyakit tersebut kepada orang lain, maka keadaan demikian akan memicu mental seorang penderita COVID-19 semakin tertekan. Apalagi stigma masyarakat yang

memberikan penilaian yang negatif terhadap penderita COVID-19 bahkan ada anggapan masyarakat yang kurang mengerti bahwa COVID-19 itu adalah aib.

Menurut Greenberg, N. (2020), bahwa pandemi COVID-19 ini belum pernah terjadi sebelumnya keadaan cenderung meningkatkan resiko mental terhadap gangguan kesehatan seperti gangguan stres pasca trauma atau depresi, gangguan kecemasan lainnya, penyalahgunaan zat dan bunuh diri. Petugas kesehatan yang merawat pasien dengan COVID-19 juga meningkatkan resiko infeksi, dan lebih jauhnya lagi, harus menghadapi resiko penularan kepada keluarga mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Greenberg, N. (2020) bahwa dia hanya meneliti tentang tenaga kesehatan saja, tetapi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah meneliti pekerja puskesmas yang berada di Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan.

Menurut Barlow dan Durand (dalam Hidayati, Lilik, 2012: 11) kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku, dan respons-respons fisiologis.

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No. 36 Tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri pada dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan.

Masalah yang muncul pada tenaga kesehatan pada Era *New Normal* adalah mereka merasa sudah sangat lelah menghadapi begitu banyaknya pasien yang terkonfirmasi Covid-19, merasa stres dan juga membutuhkan waktu istirahat yang cukup untuk menghindari terjadinya kecemasan pada tenaga kesehatan sendiri.

Berawal dari salah satu kota di China yaitu Wuhan yang dilaporkan terdapat 27 orang menderita penyakit mirip pneumonia, demam, kesulitan bernapas, dan paru-paru yang tidak normal (Bramasta, Dandy Bayu; 2020). Menurut (Ma J, 2020) kasus pertama, China melaporkan adanya penyakit baru ini pada 31 Desember 2019. Seorang penduduk yang berusia 55 Tahun menjadi kemungkinan orang pertama penyebar virus COVID-19 pada 17 November 2019 di daerah Wuhan, China.

Kejadian tersebut terdapat di sebuah tempat jual beli hewan yang siap makan kemudian virus tersebut yang sempat viral karena suatu hewan dari kelelawar yang kemudian ada sebagian orang memakan daging kelelawar tersebut yang selama itu saya amati di media masa seperti televisi dan juga media cetak.

Menurut (Nurani T. N. 2020) awal tersebarnya virus COVID-19 di Indonesia yaitu pada 14 Februari 2020 karena terdapat WNA Jepang yang berlibur ke Indonesia kemudian tinggal di Malaysia tersebut di cek di Malaysia bahwa hasil Swab menunjukkan positif COVID-19. Orang tersebut yaitu wanita berusia 31 Tahun dan ibunya berusia 64 Tahun yang berasal dari Depok, Jawa Barat. Wanita yang berusia 31 Tahun merupakan guru dansa, dia berdansa dengan kerabatnya yang berasal dari WNA Jepang tersebut, setelah dua hari sekitar 16 Februari 2020 Guru dansa tersebut yang berusia 31 Tahun merasakan batuk dan sesak nafas.

Kasus pertama COVID-19 yang berada di Jawa Barat yaitu di Depok, pasien tersebut adalah ibu yang berusia 64 Tahun dan anaknya yang berusia 31 Tahun. Anak perempuan tersebut adalah guru dansa yang kemudian kerabatnya yang berasal dari WNA Jepang, mereka melakukan dansa bersama dengan kerabatnya. Lalu tidak diketahui bahwa kerabatnya yang berasal dari WNA Jepang tersebut positif COVID-19. Pertemuan pertama si perempuan yang berusia 31 Tahun tersebut pada 14 Februari 2020. Setelah pergi, kerabatnya yang berasal dari Jepang, perempuan yang berusia 31 Tahun mengeluhkan merasa batuk-batuk dan sesak nafas setelah 2 hari kedepannya yaitu tanggal 16 Februari 2020. Kemudian perempuan yang berusia 31 Tahun dan ibunya dirujuk ke Rumah sakit untuk melakukan perawatan yang lebih lanjut mengenai penyakit yang dideritanya.

Menurut (Prayitno P, 2020) kasus pertama COVID-19 yang berada di Kabupaten Kuningan terdapat satu orang dinyatakan positif COVID-19 pada 26 Maret 2020, tetapi untuk daerah tidak disebutkan karena demi menjaga privacy data pasien supaya tidak disebar luaskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab apabila data tersebut disalahgunakan oleh oknum yang nakal. Dari situs resmi covid19.kuningankab.go.id update terakhir pada 15 April 2021 terkonfirmasi positif Covid-19 total sebanyak 4.749.

Dari sekian beberapa media massa seperti berita dari TV, *media sosial*, dan situs internet lainnya bahwa dampak dari COVID-19 bagi masyarakat sendiri adalah banyaknya PHK atau pemecatan pekerja secara besar-besaran, mencari pekerjaan sangatlah susah, perekonomian masyarakat menjadi lemah dikarenakan banyaknya pengangguran dari banyaknya masyarakat yang di PHK semenjak

adanya Virus COVID-19, banyaknya para pedagang seperti pedagang kaki lima, warung nasi, dan juga para pekerja ojek online yang pelanggannya berkurang secara drastis dikarenakan masyarakat dihimbau untuk tidak keluar dari rumah.

Pengelompokkan tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang kesehatan No. 36 Tahun 2014 dalam pasal 11 antara lain ada tenaga medis, tenaga psikologi klinis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga keterampilan fisik, tenaga keteknisan medis, tenaga teknik medika, tenaga kesehatan tradisional, dan tenaga kesehatan lain. Dari sekian banyaknya tenaga kesehatan tersebut, perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki resiko tertinggi akan terpapar virus COVID-19 karena tenaga kesehatan yang paling pertama berhadapan dengan pasien COVID-19 sendiri adalah tenaga keperawatan yang mengambil sampel dari *Swab Test* dan *Rapid Test* di puskesmas, rumah sakit dan layanan kesehatan yang ada di seluruh Indonesia.

Dari sekian beberapa media massa yang peneliti baca di TV, *media sosial*, dan situs internet lainnya dampak dari tenaga kesehatan yaitu antara lain merasa cemas, depresi, rasa takut, stress, dan lain-lain. Maka tenaga kesehatan sendiri pun akan menggunakan pakaian yang lebih aman seperti menggunakan APD yang lengkap sesuai dengan Standar Internasional demi mencegah terpaparnya Virus COVID-19 sendiri, kesejahteraan yang memadai supaya mereka bisa bekerja dengan tenang dan terhindar dari paparan Virus COVID-19. Mereka juga hanyalah manusia biasa yang meninggalkan anggota keluarganya demi melaksanakan tugas kemanusiaan yang kadang melebihi jam kerja diatas batas normal belum lagi

mereka tidak boleh bertemu dengan anggota keluarga sepulang dari berkerja. Menurut peneliti, gangguan kecemasan menimbulkan kepada ketidakseimbangan otak yang pada akhirnya akan terjadinya gangguan psikomatik maka orang tersebut akan merasakan khawatir, merasa tidak tenang hidupnya, susah tidur, dan lain sebagainya.

Hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan pada tanggal 16 April 2021 didapatkan terdapat kasus Virus COVID-19 pada belakangan ini ada 25 orang yang Positif. Diantara yang 25 tersebut terdapat 12 pekerja puskesmas yang terpapar Virus COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang diatas, yaitu dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut "Bagaimana Tingkat Kecemasan Pekerja Puskesmas Pada Era *New Normal* di Puskesmas Cigandamekar Kabupaten Kuningan?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan Pada Era *New Normal*.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui tingkat kecemasan bagian pendaftaran di puskesmas pada Era *New Normal*.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan perawat pada Era *New Normal*.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan dokter pada Era *New Normal*.
- d. Mengetahui tingkat kecemasan bidan pada Era *New Normal*.
- e. Mengetahui tingkat kecemasan pegawai puskesmas lainnya pada Era *New Normal*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Dengan adanya pengukuran tes tingkat kecemasan pekerja puskesmas pada penelitian ini, responden dapat mengetahui hasil dari pengukuran tes tersebut.

2. Institusi Pendidikan

Menambah referensi penelitian Keperawatan Jiwa dan Bahan rujukan untuk penelitian lainnya.

3. Bagi Masyarakat

Untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya dalam bidang kajian riset ilmiah dan mengetahui lebih lanjut tentang Pengaruh Covid-19 Terhadap Tingkat Kecemasan Pekerja Puskesmas Pada Era *New Normal*.

